

Tradisi Martahi (Musyawarah) Masyarakat Desa Mandasip Suku Mandailing

Saripa Haribulan Nasution¹ Nur Iza Dora²

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negara Sumatera Utara

Email : sarifahharibulan@gmail.com¹ nurizadora@uinsu.cd.id²

Abstract : This research aims to describe the value of martahi in mandasip village communities in the context of parties such as custom parties, marriage and child marriage. The purpose of this study is to find out the picture and value of the implementation of martahi in mandasip communities. This research uses a qualitative descriptive approach to data collection conducted with in-depth interviews with informants, documentation and participatory observations. Then carry out data analysis techniques by making an interview analysis and writing. The results of this study can be known that the local wisdom of Martahi in the village community mandasip has the value and meaning of unity, brotherhood, togetherness, help each other for rural communities. The village community mandasip sub-district sub-district is an ethnic Batak Mandailing, and Toba. Local values and meanings based on Martahi's wisdom in society are maintaining harmony and brotherhood between communities.

Keywords : Martahi Tradition of the Mandasip Village Community

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai martahi di masyarakat desa mandasip dalam rangka pesta seperti pesta adat, pernikahan dan akikah anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan nilai pada pelaksanaan martahi di masyarakat mandasip. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan, dokumentasi dan observasi partisipatif. Selanjutnya melakukan teknik analisis data dengan membuat melakukan analisis wawancara dan menulis. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kearifan lokal Martahi di masyarakat desa mandasip mempunyai nilai dan makna persatuan, persaudaraan, kebersamaan, saling tolong menolong bagi masyarakat pedesaan. Masyarakat desa mandasip kecamatan simangambat merupakan etnis Batak Mandailing, dan Toba. Nilai dan makna berbasis kearifan lokal Martahi pada masyarakat adalah menjaga kerukunan dan persaudaraan antar masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi Martahi Masyarakat Desa Mandasip

PENDAHULUAN

Pandangan Schneider tentang budaya sangat jelas dinyatakan dalam kata pendahuluan pada bukunya *American Kinship: Cultural Account*. Budaya menurut Schneider adalah satu sistem simbol dan makna. Budaya merangkum kategori-kategori atau "unit-unit", dan "aturanaturan" tentang hubungan sosial dan perilaku. Kedudukan epistemologi unit-unit kultural atau "things" tidak tergantung pada sifatnya yang dapat diobservasi. Baik hantu maupun orang mati adalah kategori kultural. Aturan dan kategori tidak harus disimpulkan secara langsung dari perilaku. Mereka berada, sedemikian rupa, pada satu bidang yang terpisah. "Definisi unit dan aturan tidak berdasarkan atas, dibatasi oleh, ditarik dari, dibangun sesuai dengan, atau dikembangkan dalam, bentuk observasi tingkah laku dalam arti langsung dan sederhana. Dan sebagaimana diperjelas oleh analisis kekerabatan Schneider, dia percaya bahwa analisis tentang budaya sebagai sistem simbol dapat menguntungkan kalau dilakukan secara bebas di luar "bentuk-bentuk peristiwa yang aktual" yang dapat diamati oleh seseorang sebagai kejadian dan tingkah laku. Katanya ada pertanyaan-pertanyaan penting yang harus diajukan tentang hubungan bidang simbol kultural dan bidang kejadian yang dapat diamati sehingga

seseorang dapat "menemukan bagaimana bangunan-bangunan kultural muncul, hukum-hukum yang mengatur perubahan mereka, dan dalam cara-cara apa saja mereka dihubungkan secara sistematis dengan bentuk-bentuk peristiwa kehidupan yang aktual" Tetapi dalam tulisannya akhir-akhir ini dia lelah memilih untuk meninggalkan tugas itu kepada orang lain.

Masyarakat desa mandasip adalah masyarakat yang memiliki tradisi martahi, Tradisi martahi adalah salah satu tradisi yang sudah cukup lama bersama dengan masyarakat dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat pada saat mereka akan melaksanakan acara, seperti acara-acara pesta, pesta peresmian perkawinan, akikah anak apalagi acara pesta adat dan acara pesta lainlainya.

Martahi yaitu satu istilah yang terdapat dalam Bahasa daerah masyarakat desa mandasip yang artinya sama dengan musyawarah atau bermusyawarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Alam(28:2017), bahwa martahi atau mufakat adalah musyawarah sidang adat untuk membicarakan, merumuskan atau menetapkan pelaksanaan satu upacara adat. Dari pendapat di atas dapat dipahaami bahwa martahi adalah satu istilah yang terdapat di masyarakat desa mandasip yang

sama dengan musyawarah dimana untuk melaksanakan musyawarah atau membahas tentang pelaksanaan acara-acara pesta terutama dalam pesta adat dimana dilaksanakan sebelum hari H.

Acara martahi ini sudah menjadi satu tradisi yang cukup lama bersama dengan masyarakat, bahkan tidak diketahui lagi kepastiannya mulai kapan pelaksanaan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lapangan, bahwa tidak ada lagi tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kepastian waktu tradisi martahi ini mulai dilaksanakan dalam masyarakat, yang jelas tradisi martahi ini sudah ada dalam masyarakat sejak dari masyarakat-masyarakat sebelum masyarakat sekarang.

Bagi masyarakat desa mandasip martahi atau musyawarah pada saat akan melaksanakan suatu acara pesta memiliki makna atau arti yang cukup berarti bagi masyarakat disamping acara ini sudah satu acara pesta terlebih dahulu harus melaksanakan acara martahi atau musyawarah, dimana tidak ada pelaksanaan suatu pesta pada lagi yang berkaitan dengan pesta adat tanpa diawali terlebih dahulu dengan melaksanakan acara martahi atau musyawarah dalam masyarakat.

Dalam adat yang terdapat dalam masyarakat untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau acara baik besar atau kecil yang terkait dengan adat terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah, musyawarah ini terlebih dahulu dilaksanakan oleh keluarga kecil, kemudian baru famili atau keluarga besar dan terakhir dilaksanakan oleh masyarakat adat (Baumi, 79:1984). Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa setiap akan melaksanakan upacara adat atau pesta adat harus dilaksanakan acara martahi atau musyawarah sesuai ketentuan yang berlaku dalam masyarakat adat.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Alam (28:2017), bahwa dalam acara martahi dikenal adanya jenjang atau tahapan pelaksanaannya, diantaranya pertama martahi geleng-geleng atau disebut juga dengan martahi ungut-ungut, kedua martahi ulu tot atau disebut juga dengan martahi sabagas dan yang ketiga martahi parhutaon atau disebut juga dengan martahi godang. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam acara martahi dikenal adanya jenjang atau tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, setiap tahapan memiliki makna dan pelaksanaan yang berbeda.

Dalam pelaksanaan tahap pertama atau yang disebut martahi opat mata,

pelaksananya hanya keluarga kecil yaitu ayah dan ibu ditambah dengan anak-anak jika sudah ada. Pelaksanaan martahi ini tidak ditentukan waktu dan tempat pelaksanaannya sebagaimana martahi lainnya. Selanjutnya martahi ulu tot atau yang disebut pula martahi sabagas, acara martahi ini dilaksanakan oleh anggota keluarga besar atau dalam istilah masyarakat adat desa mandasip disebut dalihan natolu. Dalihan natolu adalah sebuah filosofis atau wawasan sosial-kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya batak. Dalihan natolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Mereka yang disebut dalihan natolu ini diantaranya kahanggi, anak boru dan mora. Suhut yaitu orang yang mengadakan acara pesta termasuk kahanggi atau mereka yang satu garis turunan, anak boru yaitu barisan menantu atau yang mengambil saudara perempuan dari suhut dan mora yaitu barisan mertua atau saudara laki-laki dari istri suhut dan jajarannya.

Setelah martahi tahap kedua (martahi ulu tot atau martahi sabagas) selesai selanjutnya dilaksanakan martahi godang atau yang disebut martahi parhutaon. Acara martahi ini sudah dihadiri oleh hatobangon (orang yang dituakan dalam adat dalam desa

tersebut) ditambah dengan dalihan natolu (kahanggi, anak boru dan mora) dan keluarga-keluarga dekat dari suhut yang bertempat tinggal di desa lain. Tahapan atau jenjang yang terdapat dalam acara martahi di atas adalah tahapan yang sudah menjadi satu tradisi dalam masyarakat desa mandasip dan masalah pelaksanaannya harus dilaksanakan oleh semua masyarakat setiap akan mendirikan acara pesta apalagi pesta tersebut adalah pesta adat.

Dengan memahami makna uraian-uraian di atas, maka acara martahi pada saat akan mendirikan pesta atau upacara-upacara adat memiliki arti penting bagi masyarakat, dimana dengan melalui acara tersebut masyarakat dilibatkan langsung untuk turut bertanggungjawab dalam pelaksanaan acara pesta tersebut, selain itu akan dapat membina dan meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan diantara masyarakat. Sehubungan dengan itu maka penting dilakukan kajian penelitian dengan judul “Tradisi Martahi (Musyawarah) Masyarakat desa mandasip suku mandailing.

Yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah tradisi martahi. Tradisi martahi ini difokuskan pada acara martahi. Agar permasalahan penelitian ini lebih jelas dan terarah maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu:

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, diantaranya mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan (Milles & Huberman, 1992:16-18). Subjek yang diteliti yaitu masyarakat dan peristiwa yang diteliti yaitu pelaksanaan acara martahi yang terdapat dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tradisi martahi yang terdapat dalam masyarakat Desa mandasip dapat dideskripsikan pada uraian di bawah ini. Bagi masyarakat desa mandasip martahi atau musyawarah pada saat akan melaksanakan satu pesta apalagi pesta adat sudah menjadi satu tradisi. Artinya acara tersebut selalu dilaksanakan oleh masyarakat setiap akan melaksanakan acara pesta apa lagi pesta yang berkaitan dengan adat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana acara martahi ini sudah menjadi satu tradisi bagi masyarakat desa mandasip. Dikatakan menjadi tradisi karena acara martahi tersebut

harus dilakukan oleh masyarakat tanpa kecuali pada saat akan melaksanakan satu acara pesta apalagi pesta adat.

Acara martahi yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat pelaksanaannya dilakukan dengan tiga tahapan, diantaranya: tahap pertama yaitu martahi opat mata, tahap kedua martahi ulu tot atau disebut pula dengan martahi sabagas dan tahap ketiga martahi parhutaon atau disebut pula martahi godang.

Martahi opat mata yaitu acara martahi yang dilaksanakan oleh keluarga yaitu antara ayah dan ibu. Waktu dan tempat pelaksanaan acara martahi ini tidak ditentukan artinya boleh kapan saja dan dimana saja tempatnya. Materi kajian dalam acara martahi ini tidak lebih dari diskusi tentang persiapan dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pesta tersebut nanti disamping merencanakan waktu pelaksanaannya. Hal ini dilakukan mengingat penyandang dana untuk kebutuhan acara pesta tersebut adalah suhut atau orang yang akan mendirikan acara pesta tersebut itulah dasarnya maka martahi geleng-geleng atau martahi ungut-ungut ini hanya dilakukan oleh keluarga kecil saja (ayah dan ibu).

Selanjutnya martahi ulu tot atau martahi sabagas, acara martahi ini sudah dihadiri oleh suhut (abang atau adik laki-laki

dari yang akan mendirikan pesta), kahanggi (saudara laki-laki dari mereka satu turunan ditambah dengan orang yang istri mereka saudara atau yang disebut kahanggi pareban), anak boru (saudara perempuan dari ayah termasuk suami, dan anaknya serta jajarannya termasuk juga menantu) dan mora (saudara laki-laki dari ibu termasuk istri, anaknya dan jajarannya). Dalam acara ini orang yang akan mendirikan pesta tersebut (suhut) menyampaikan niatan rencananya sesuai dengan isi martahi opat mata yang sudah dilaksanakan pada hari-hari yang lalu kepada pihak kahanggi, anak boru dan moranya yang telah dapat hadir pada undangannya tersebut. Setelah mendengar penyampaian dari suhut semua undangan yang dapat hadir baik dari pihak kahanggi, anak boru dan mora menjawab penyampaian dari suhut secara bergiliran atas rencana pesta yang akan dilaksanakan. Jawaban tersebut tentunya menerima dan bersedia untuk melaksanakan semua hal yang berhubungan dengan kelancaran jalannya acara pesta tersebut nanti, termasuk untuk mengundang hatobangon (orang yang dituakan dalam desa tersebut menurut adat) dan juga masyarakat lain termasuk keluargakeluarga dekat dari suhut yang bertempat tinggal di desa lain untuk pelaksanaan acara martahi

Selanjutnya martahi parhutaon atau martahi godang disamping melengkapi semua hal-hal yang berhubungan dengan keperluan acara pesta tersebut nanti. Materi kajian pada acara martahi ulu tot atau martahi sabagas ini pertama suhut menyampaikan rencananya kepada kahanggi, anak boru dan mora atas rencananya untuk membuat satu acara pesta, sehubungan dengan itu melalui acara martahi tersebut dia menyerahkan kepada semua undangannya baik kahanggi, anak boru dan moranya agar rencana pelaksanaan acara pestanya nanti dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana. Selanjutnya penyerahan tersebut diterima oleh kahanggi, anak boru dan mora berarti mereka sudah turut bertanggung jawab atas pelaksanaan pesta tersebut nanti baik untuk menyampaikan undangan pada acara martahi berikutnya maupun untuk membuat kesiapankesiapan untuk keperluan acara pesta tersebut nanti.

Selanjutnya martahi parhutaon atau martahi godang, acara ini dilaksanakan sebagai lanjutan dari martahi ulu tot atau martahi sabagas. Acara martahi ini sudah dihadiri oleh hatobangon (orang yang dituakan dalam desa tersebut menurut adat), Raja dimana yang bermarga Harahap dan Nasution, dan didesa mandasip merupakan harajaan yang bermanga

Nasution, Panusunan bulung yaitu orang yang bermarga Hasibuan dan semua masyarakat setempat serta keluarga-keluarga dekat dari suhut termasuk keluarga yang berdomisili di desadesa lain. Dalam acara martahi godang ini yang menjadi materi kajiannya adalah pertama bahwa semua pihak (kahanggi, anak boru dan mora) turut memohon kepada hatobangon (orang yang dituakan dalam desa tersebut menurut adat) agar disetujui rencana suhut yang akan mendirikan satu acara pesta adat. Kedua menunggu keputusan dari hatobangon, raja dan panusunan bulung baik yang ada didalam desa maupun yang diluar desa tentang pelaksanaan acara pesta tersebut nanti. Artinya kalau hatobangon, raja dan panusunan bulung sudah menerima permohonan dari semua pihak (kahanggi, anak boru dan mora) tentang pelaksanaan niatan suhut yang akan mendirikan satu acara pesta tersebut, selanjutnya beliau (hatobangon) akan mengaturkan pembagian tugas yang akan dilaksanakan oleh peserta martahi sesuai kebutuhan pelaksanaan pesta tersebut nanti, seperti menentukan orang-orang yang bertugas untuk menyampaikan undangan, orang yang akan mempersiapkan bahan-bahan untuk gulai, demikian pula dengan menentukan orang-orang yang akan membuat tanda-tanda akan dilaksanakannya

satu acara pesta seperti mendirikan taratak atau tenda dan lain sebagainya.

Demikian proses jalannya acara pelaksanaan martahi atau musyawarah dalam adat yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa mandasip dan perlu diketahui bahwa pelaksanaan acara martahi tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat, artinya pelaksanaan acara martahi tersebut harus dilaksanakan sesuai tahapan-tahapan yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. dan tradisi martahi ini memiliki nilai-nilai sebagai gotong royong dan tolong menolong bertujuan untuk mendapatkan bantuan untuk kebutuhan acara pernikahan baik kebutuhan tenaga dan material. sistem gotong-royong dalam masyarakat desa mandasip dimana keluarga yang akan melaksanakan adat tersebut akan menyerahkan sebuah pekerjaan kepada kerabat dekat dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. dan system gotong royong ini, masyarakat yang melaksanakan tradisi martahi ini juga harus disiplin dalam melakukan apa yang telah diamanatkan kepada mereka, contoh pekerjaan bapak-bapak menerima tamu, mangoloi mangan (menghidang makanan), memotong kerbau, lembu (sapi) dan kambing. dan pekerjaan ibu-ibu menerima tamu khusus

perempuan,,memasak nasi(mardandang),masak daging,cuci piring dan manukkusi atau makkopoli(membungkus nasi)dan untuk pemuda (poso-poso) membuat tenda,membuat mare-mare dan mangoloi(menghidang makanan),mudi(bujing-bujing)membuat awas(bumbu)menghidang makanan dan membuat bunga rampe.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan, sebagai berikut: Bagi masyarakat desa mandasip martahi atau musyawarah pada saat akan mendirikan satu pesta atau upacara adat sudah menjadi satu tradisi;Pelaksanaan acara martahi atau musyawarah dalam adat harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan menurut adat.

Keputusan dalam martahi ada pada hatobangon atau orang yang dituakan dalam masyarakat desa tersebut menurut adat. Dari kesimpulan di atas selanjutnya peneliti menyarankan, sebagai berikut:Bagi masyarakat sebagai masukan, untuk dapat memahami dan membudayakan acara martahi yang telah menjadi satu tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat,Bagi tokoh masyarakat khususnya hatobangon selaku orang yang dituakan dalam adat sebagai

masukan, untuk dapat mendidik masyarakat dengan sejumlah pengetahuanpengetahuan yang berhubungan dengan adat martahi yang sudah menjadi satu tradisi dalam masyarakat;Kepada generasi penerus sebagai masukan, untuk dapat mempelajari dan memahami tardisitradiasi yang terdapat dalam masyarakat, sehingga tradisi-tradisi tersebut dapat bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Sutan Tinggibarani Perkasa, 2017, Adat Budaya Batak Angkola, Medan: CV Mitra Sari.
- Baumi, G. Siregar, 1984, Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan Surat Tumbaga Holing, Padang sidimpuan: Yayasan Ihya Ulumuddin.
- Milles, Haberman, 1992, Analisis Data Kualitatif, Terj. The-tjep Rohani Rohidi, Jakarta: UIPers.